ANALISIS STRUKTURAL FABEL TEGODEK DAIT TETUNTEL: REPRESENTASI PERILAKU DALAM MASYARAKAT SASAK

(THE STRUCTURAL ANALYSIS OF TEGODEK DAIT TETUNTEL FABLE: BEHAVIOUR REPRESENTATIONS IN SASAK COMMUNITY)

Syaiful Bahri

Kantor Bahasa Provinsi NTB Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB, Indonesia Pos-el: sbkailani@gmail.com

Diterima: 6 Oktober 2014; Direvisi: 19 November 2014; Disetujui: 3 Desember 2014

Abstract

This study analyzed structure of Tegodek Dait Tetuntel fable. Through these structures, it will be seen the role of each character in relation to the behavior of Sasak community based on the social levels. By using the structural analysis methods of Levi-Strau, it is shown that Tegodek and Tetuntel fable is not only presenting two main characters, 'Godek' (monkey) and Tuntel (frogs/toads), but it is also presenting some phenomena of opposition figures such as 'Godek' is always insuperior position, while figures of Tuntel is always in inferior position. This indicates that 'Godek' figure is representation of a higher social class, while Tuntel is representation of a lower social class. Relating to the behavior, the 'Godek' character has a more active behavior, while the Tuntel figure tends to bea passive behavior. If it is related to "working" activities, Tuntel figures have more knowledge than the characters of Tuntel. In relation to the behavior of revealing facts, the Tuntel figures tend to reveal something accordance with the facts, while the 'Godek' figures tend to precede the prestige that sometimes they do not meet the facts. When it is dealt with a problem solving, 'Godek' figures are more like doing intervention, whereas Tuntel figures to be relentless.

Keywords: tegodek, tetuntel, structural, opposition, behavioral

Abstrak

Penelitian ini menganalisis struktur fabel Tegodek dait Tetuntel. Melalui struktur tersebut akan dilihat peran masing-masing tokoh dalam kaitannya dengan perilaku masyarakat Sasak berdasarkan tingkat sosial. Dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Straus tergambar bahwa fabel Tegodek dan Tetuntel tidak hanya menghadirkan dua tokoh utama, yakni Godek (monyet) dan Tuntel (katak/kodok), tetapi juga menghadirkan beberapa hal berupa oposisi yang menghadirkan tokoh Godek selalu berposisi di atas, sedangkan tokoh Tuntel selalu berposisi di bawah. Hal itu menandakan tokoh Godek merupakan wakil dari segmentasi masyarakat yang berada pada posisi superior/penjajah/penindas, sedangkan Tuntel perwakilan dari segmentasi sosial masyarakat yang berada pada posisi inferior/terjajah/tertindas. Terkait dengan perilaku, tokoh Godek memiliki perilaku lebih aktif, sedangkan tokoh Tuntel lebih cenderung berperilaku pasif. Jika dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat "kerja", tokoh Tuntel lebih memiliki pengetahuan dibandingkan dengan tokoh Tuntel. Dalam kaitannya dengan perilaku dalam mengungkapkan fakta, tokoh Tuntel cenderung mengungkapkan sesuai dengan fakta, sedangkan tokoh Godek lebih cenderung mengedepankan gengsi sehingga terkadang tidak sesuai fakta. Ketika dihadapkan pada penyelesaian masalah, tokoh Godek lebih cenderung mealakukan intervensi, sedangkan tokoh Tuntel cenderung menerima atau mengalah. Peran, posisi, dan perilaku masing-masing tokoh tersebut pada dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan protes masyarakat yang berada pada posisi inferior terhadap masyarakat superior.

Kata kunci: tegodek, tetuntel, struktural, oposisi, perilaku

1. Pendahuluan

Cerita rakyat memiliki fungsi dan penting yang sangat kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, di dalam cerita rakyat juga terdapat berbagai petuah dan pelajaran yang sangat penting bagi generasi penerusnya.

Salah satu bentuk cerita rakyat adalah fabel. Fabel dimaknai sebagai cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral dan budi pekerti (KBBI offline). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh binatang yang ada dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan simbol dari watak maupun perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa munculnya cerita tersebut terilhami oleh berbagai peristiwa maupun perilaku manusia atau masyarakat dalam keseharianya.

Penggunaan tokoh binatang yang merupakan wujud dari perilaku manusia tentu memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan penggunaan tokoh manusia secara langsung. Penggunaan tokoh-tokoh binatang akan lebih mendorong peneliti untuk mengungkap simbol-simbol yang ditandai oleh tokoh tersebut.

Salah satu fabel yang cukup populer di tengah-tengah masyarakat Sasak adalah Tegodek dait Tetuntel atau dalam bahasa Indonesia bermakna Monyet dan Kodok. Salah satu bukti kepopuleran tersebut adalah adanya berbagai sebutan judul yang merupakan representasi dari dialek-dialek yang ada dalam bahasa Sasak, yakni (1) Tegodek dait Tetuntel, (2) Tau Godek dait Tau Tuntel, (3) Log Godek dait Log Tuntel dan, (4) Tuaq Godek dait Tuaq Tuntel. Te-, tau, loq, dan tuaq yang mengawali sebutan Godek maupun Tuntel tersebut merupakan sebutan atau panggilan yang digunakan pada dialek-dialek yang ada dalam bahasa Sasak (Bahri, 2012).

Kopopuleran sebuah cerita seperti fabel Tegodek dait Tetuntel menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki keberterimaan vang baik tengah di masyarakat. Hal itu tentu menjadi sebuah keistimewaan tersendiri, terutama ketika dijadikan sebagai "pintu masuk" dalam memahami suku Sasak sebagai suku pemilik cerita tersebut.

Ahimsa-Putra (2001) menyatakan, mitos dan dongeng sejenisnya atau (termasuk fabel) dalam konteks Levi-Strauss strukturalisme memiliki maksud yang sama. Artinya, istilah yang dalam kajian bidang tertentu tersebut dibedakan, dianggap sama dalam konteks kajian strukturalisme Levi-Strauss. Untuk itu, istilah-istilah tersebut dalam artikel ini dianggap sama sehingga dipergunakan secara bergantian.

Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) memaparkan bahwa kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Untuk dapat memahami kontradiksi tersebut, nalar manusia kemudian memindahkan kontradiksikontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa sehingga elemenelemen vang kontradiktif kemudian dapat diothak-athik sehingga terciptalah sebuah sistem yang tertata apik dan rapi. Dari sistem yang tertata rapi tersebut pada terdapat dasarnya keinginan-keinginan dalam bawah sadar manusia yang bisa ditafsirkan. Sejalan dengan Freud dengan mimpinya, Strauss memberikan penjelasan bahwa di dalam dongeng terdapat keinginan yang tidak disadari dan tak bisa tertuangkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian yang menganalisis mitos atau dongeng dengan struktural Levi-Strauss guna melihat perilaku sosial masyarakat telah banyak dilakukan oleh Ahimsa-Putra (2001). Dengan menganalisis dongeng

Pitoto 'Si Muhamma', ia mampu menggambarkan konflik batin yang ada dalam masyarakat Bajo. Selain itu, Ahimsa-Putra juga menggunakan Strukturalisme Levi-Strauss untuk melihat masyarakat Jawa dengan menganalisis karya sastra modern, seperti Para Priyayi, Sri Sumarah, dan Bawuk. Dalam konteks masyarakat Sasak, Shubhi (2011) menggunakan strukturalisme Levi-Straus dalam menganalisis rakyat Sasak. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan diri pada cerita Cilinaye dan nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Berkaitan dengan fabel Tegodek dait Tetuntel sebagai obyek penelitian sudah beberapa kali dilakukan. Safarudin dkk. (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Orientasi dan Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyatnya menjadikan fabel tersebut sebagai salah satu dianalisis. yang Di dalamnya dipaparkan hakikat nilai budaya yang terdapat di dalam fabel Tegodek dait Tetuntel. Selain itu, Bahri (2012) juga menjadikan fabel Tegodek dait Tetuntel sebagai obyek penelitian yang dituangkan dalam makalah seminar berjudul Menelisik Masyarakat Sasak dari Fabel Tegodek dait Tetuntel. Makalah itu memang melihat masyarakat Sasak dengan berpijak pada fabel tersebut. Akan tetapi, tidak dipaparkan disebutkan secara jelas/mendalam tentang masyarakat yang diwakilkan oleh tokoh yang ada dalam cerita.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, artikel ini bermaksud menganalisis fabel Tegodek dait Tetuntel dengan menggunakan analisis Levistrukural Strauss. Hasil analisis struktural Levi-Strauss tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk melihat perilaku masyarakat Sasak dalam konteks stratifikasi sosial. Oleh karena itu, selain untuk memahami lebih dalam fabel Tegodek dait Tetuntel dengan melihat dari strukturnya, artikel ini juga bertujuan memanfaat analisis struktural

sebagai sarana untuk melihat perilaku sosial masyarakat Sasak dalam konteks stratifikasi sosial.

2. Kerangka Teori

Strukturalisme Levi-Strauss yang digunakan dalam artikel ini merupakan salah satu alat analisis yang melihat keterhubungan antara pemilik dan cerita yang dimilikinya. Pemilik adalah seluruh masyarakat yang tempat cerita tersebut berkembang, baik generasi lama maupun generasi sekarang.

Ahimsa-Putra (2001) mengasumsikan cerita sebagai sebuah pesan. Pengirim pesan tersebut adalah orang-orang dari generasi terdahulu, para nenek moyang. Penerima pesan itu adalah orang-orang yang hidup pada generasi sekarang. Dengan begitu, terjadi komunikasi antara dua generasi, yakni generasi terdahulu dengan generasi sekarang bersifat yang satu arah. Komunikasi tersebut berupa pesan-pesan yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pegangan atau pelajaran.

Adanya dua generasi yang jauh berbeda tersebut menuntut adanya usaha keras untuk menafsirkan atau mengungkap pesan-pesan kandungan yang hendak disampaikan, terlebih pesan-pesan tersebut dituangkan secara implisit. Oleh karena itu, Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) membagi struktur narasi menjadi dua bagian, yakni struktur luar (surface strukture) dan struktur dalam (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sementara itu, struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur lahir yang telah berhasil kita buat, tetapi tidak selalu terlihat pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur ini dapat disusun dalam dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau

dibangun. Struktur dalam inilah yang bisa dipakai untuk memahami fenomena (dalam hal ini narasi) yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian memahami berbagai fenomena yang dipelajarinya.

Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan opposition). Oposisi biner adalah aspek paling penting yang bisa menyingkap bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas. Oposisi biner dalam narasi bisa mengungkap makna di balik suatu cerita, logika di balik cerita. Analisis struktural dan menemukan oposisi biner berguna dalam memberikan petunjuk atas bekerjanya human mind atau nalar manusia, bagaimana nalar manusia bekerja. Dalam konteks naratif. ini terutama bisa menyingkap bagaimana logika di balik dibuatnya sebuah narasi (Eriyanto, 2013).

Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) menetapkan tiga landasan analisis struktural. Pertama, jika mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka maknanya tidak terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, melainkan kombinasi unsur-unsur tersebut. Kedua, sekalipun mitos termasuk dalam kategori 'bahasa', bahasa mitos bukan sekedar bahasa biasa. Bahasa mitos memiliki ciri-ciri yang berbeda. Jika bahasa memiliki tiga tahap, yaitu fonem, kata, dan kalimat, maka mitos hanya mempunyai dua tahap, yaitu kata dan kalimat, sementara musik hanya memiliki dua tahap, yaitu nada dan kalimat musikal. Ketiga, ciri-ciri ini bersifat kompleks dan rumit daripada ciriciri bahasa sehingga dapat kita temukan pada tingkat di atas bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa cerita Tegodek-Godek dait Tetuntel-Tuntel vang hidup dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Cerita tersebut diambil dari hasil penelitian inventarisasi sastra yang sekaligus melihat nilai budaya dalam cerita rakyat suku Sasak di Lombok yang dilakukan Safarudin dkk. (2010). Data primer tersebut didukung pula oleh data sekunder berupa bahan pustaka yang digunakan sebagai penguat data primer. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Strauss. Penganalisisan tersebut dilakukan melalui pencarian oposisi biner melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mencari miteme (myteme). Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) memaknai miteme sebagai unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (mythical discourse), yang juga merupakan bersifat satuan-satuan yang kosokbali (oppositional), relatif, dan negatif. Dalam makalah ini, miteme tersebut diwujudkan dengan berpatokan pada peristiwa atau adegan yang dialami atau dilakukan tokoh Godek dan tokoh Tuntel yang terindikasi memiliki hubungan bersifat kosokbali, relatif, maupun negatif.

Tahap kedua dari metode analisis struktural Levi-Strauss adalah mencari relasi miteme-miteme antara yang telah ditemukan. Relasi yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah perbandingan peristiwa atau adegan terkait perilaku yang dilakukan oleh tokoh Godek dan tokoh Tuntel.

Tahap ketiga, yakni menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatik guna melihat secara jelas perbandingan perilaku tokoh Godek dan Tuntel. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan tahap terakhir, yakni menafsirkan pola-pola sintagmatik dan paradigmatik. tersebut dilakukan Penafsiran menghubungkan perilaku yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam cerita dengan perilaku dalam masyarakat Sasak.

Tahap-tahap sebagaimana dipaparkan di atas tidak digambarkan secara rinci

mengenai masing-masing tahap tersebut dalam satu subbab. Keempat tahap tersebut digabungkan secara acak dalam dua subbab, yakni Sosok Godek dan Tuntel dan Representasi Perilaku Tokoh dan Perilaku dalam Masyarakat Sasak.

4. Pembahasan

4.1 Sekilas Fabel Tegodek dan Tetuntel

Cerita Tegodek dait Tetuntel ini diperankan oleh dua tokoh, yaitu Godek (G)dan Tuntel (T). Kedua tokoh ini merupakan dua sahabat akrab. Suatu hari Godek mengajak Tuntel menunggu pohon pisang di sungai yang kebetulan airnya sangat deras. Sesampainya di sungai, dua sahabat itu melihat pohon pisang yang hanyut dibawa derasnya air. Karena tidak bisa berenang, Godek menyuruh Tuntel untuk membawa pohon pisang tersebut ke pinggir sungai. Setelah sampai pinggir, Godek pun mengangkatnya ke darat. Mereka kemudian membagi dua pohon pisang tersebut. Godek mengambil bagian ujung, tengah batang sampai daun, sedangkan Tuntel mengambil bagian pangkal, tengah batang sampai akar.

Kedua sahabat itu membawa bagiannya ke rumah masing-masing. *Godek* menggantung bagiannya di atas pohon asam dengan harapan cepat berbuah, sedangkan *Tuntel* menanam bagiannya di belakang rumahnya. Setelah beberapa lama, bagian *Tuntel* mulai bertunas, berdaun, berbuah hingga matang, sedangkan bagian *Godek* membusuk hingga mengering. Akan tetapi, *Godek* selalu bercerita bahwa pertumbuhan pisangnya sama dengan pertumbuhan pisang *Tuntel*.

Melihat buah pisangnya sudah banyak menguning, *Tuntel* ingin memanen, tetapi ia tidak bisa memanjat. *Tuntel* pun menerima tawaran *Godek* untuk memetikkan buah pisang tersebut. Sesampainya di atas, *Godek* memakan buah pisang tersebut tanpa menyisakan satupun untuk pemiliknya,

Tuntel. Karena kesal, *Tuntel* membawa pakaian *Godek* kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa yang ada di dekat pohon pisang tersebut.

Setelah kenyang dengan menghabiskan pisang Tuntel, Godek turun mencari Tuntel dan meminta pakaiannya dikembalikan. Setiap panggilannya selalu dibalas dengan ucapan cul oleh tuntel. Karena capek ditambah kekenyangan yang dirasakannya, Godek duduk di tempurung kelapa yang dipergunakan oleh Tuntel untuk bersembunyi. Mendengar suara cul di tempat duduknya, ia mengira bahwa bunyi tersebut berasal dari kemaluannya. Merasa diolok oleh kemaluannya, Godek mengambil batu dan memukul kemaluannya. Hal itu membuat dirinya kesakitan dan mati.

4.2 Sosok Tokoh Godek dan Tuntel

Melihat sosok *Godek* dan *Tuntel* sebagai wujud keterwakilan sosok yang ada dalam kehidupan nyata menjadi sangat penting dilakukan pada bagian awal. Hal ini dilakukan untuk menggiring kajian ke arah representasi perilaku yang diwakilkan oleh kedua tokoh tersebut.

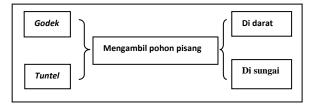
Melihat sosok tokoh *Godek* dan *Tuntel* berarti melihat peran keduanya dalam cerita. Peran ini dapat dilihat dengan menelusuri atau menghubungkan perilaku masing-masing tokoh dari awal hingga akhir cerita. Guna melihat peran masing-masing secara keseluruhan, diperlukan penelusuran miteme (*myteme*) yang berkaitan dengan posisi masing-masing tokoh dan disusun secara sintagmatik dan paradigmatik. Dari pola sintagmatik dan paradigmatik yang berkaitan dengan posisi inilah dapat ditafsirkan sosok dalam kehidupan nyata yang diwakilkan oleh masing-masing tokoh.

Berdasarkan rangkaian alur dari awal hingga akhir cerita, posisi masing-masing tokoh (*Godek* dan *Tuntel*) demikian teratur. Berkaitan dengan posisi ini, ditemukan adanya perilaku yang jika dibandingkan

merupakan oposisi biner. Perbandingan tersebut dilakukan dengan mencari miteme berupa adegan, percakapan, maupun hubungan antaradegan berkaitan yang dengan posisi masing-masing tokoh.

Sebagai bahan analisis, penulis membagi menjadi beberapa bagian peristiwa atau miteme yang dianggap penting dan memberikan gambaran tentang posisi masing-masing tokoh ini. Pertama, Godek dan *Tuntel* mengambil pohon pisang. Dalam peristiwa ini Tuntel berperan sebagai orang yang mengambil batang pisang di sungai, sedangkan Godek menunggu di darat. Dilihat dari sisi tinggi-rendah, darat dan sungai merupakan oposisi yang menunjukkan sungai memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan darat. Sungai sebagai reperesentasi posisi lebih rendah ini menjadi lokasi peran yang dimiliki oleh Tuntel, sedangkan darat yang merupakan representasi posisi lebih tinggi menjadi tempat keberadaan Godek.

Skema 1 Posisi Tokoh dalam Miteme Mengambil **Pohon Pisang**



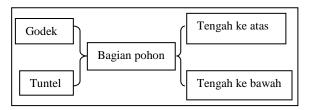
Kedua, Godek dan Tuntel mengambil bagian. Bagian yang dimaksud adalah pohon pisang yang sudah didapatkan. Sebagaimana telah dipaparkan dalam ringkasan cerita, kedua tokoh ini akhirnya mendapatkan satu batang pisang yang dianggap masih bagus kemudian dibawa ke darat. Pisang ini kemudian dibagi menjadi dua untuk ditanam di tempat masing-masing. Dalam penentuan bagian pohon pisang yang dipilih, adanya oposisi berkaitan dengan pilihan kedua tokoh ini kembali terlihat. Godek mengambil bagian tengah batang ke atas, sedangkan

Tuntel mendapatkan bagian tengah batang ke bawah.

Berdasarkan pemaparan dapat diketahui bahwa pohon pisang tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian atas dan bawah. Bagian atas diambil oleh Godek, sedangkan bagian bawah menjadi bagian Tuntel. Jika dikaitkan dengan dengan bagian sebelumnya, terdapat kesamaan peran/bagian yang dipilih oleh masingmasing tokoh.

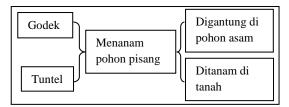
Skema 2

Miteme Bagian Pohon Pisang yang Dipilih Tokoh



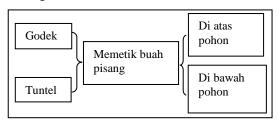
Ketiga, tempat tanam pohon pisang. Tokoh Godek yang mengambil bagian atas pohon pisang menanam bagiannya dengan cara menggantungkannya di atas pohon asam. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pohon pisang tersebut cepat berbuah. Berbeda dengan Godek, Tuntel yang mendapatkan bagian bawah pohon pisang justru menanam bagiannya di tanah. Jika dibandingkan, kedua posisi tempat menanam pohon pisang yang dilakukan kedua tokoh ini menunjukkan adanya oposisi. Godek yang mengambil keputusan untuk menanam bagiannya dengan menggantungkannya di atas pohon asam menunjukkan bahwa posisi yang dipilih oleh tokoh tersebut adalah bagian atas. Sebaliknya, Tuntel justru memilih bagian bawah sebagai tempat menanam pohon pisang yang menjadi bagiannya.

Skema 3Miteme Tempat Tokoh Menanam Pisang



Keempat, memetik buah pisang. Dalam peristiwa ini *Godek* berperan sebagai pemetik, sedangkan *Tuntel* sebagai pemilik pisang justru menunggu di bawah pohon. Posisi kedua tokoh ini kembali menunjukkan dua tempat yang beroposisi, yakni di atas dan bawah pohon pisang.

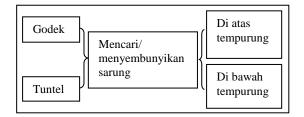
Skema 4Miteme Posisi Tokoh dalam Memetik
Pisang



Kelima, mencari sarung. Peristiwa ini diawali dengan kekecewaan Tuntel yang tidak diberikan buah pisang oleh Godek. itu dilampiaskan Kekecewaan menyembunyikan sarung milik Godek yang masih berada di atas pohon pisang. Godek yang mengetahui sarungnya disembunyikan setelah turun dari pohon pisang itu pun terus memanggil Tuntel dan meminta agar sarungnya dikembalikan. Hingga akhirnya ia berdiri di atas tempurung kelapa dan tidak diketahuinya bahwa di bawah tempurung itulah Tuntel berada. Posisi ini kembali secara jelas menunjukkan adanya oposisi antara tokoh Godek dan Tuntel. Jika pada peristiwa sebelumnya posisi atas-bawah ditampilkan dengan keberadaan kedua tokoh di atas dan di bawah pohon pisang, pada peristiwa ini posisi tersebut kembali terulang. Namun, terdapat perbedaan yang

menjadi patokan posisi. Pada bagian sebelumnya pohon pisang dijadikan sebagai patokan, di bagian kelima ini tempurung kelapa-lah yang dijadikan sebagai patokan.

Skema 5 Miteme Posisi Tokoh Mencari/ Menyembunyikan Sarung



Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sosok *Godek* selalu berada pada posisi atas, sedangkan sosok *Tuntel* selalu berada pada posisi bawah. Posisi ini demikian teratur dan konsisten dari awal sampai akhir cerita.

Berbicara tentang atas-bawah dalam konteks kehidupan sosial, khususnya kehidupan sosial masyarakat Sasak, tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya dua oposisi posisi yang ada dalam masyarakat. Dengan memperhatikan posisi dari masingmasing tokoh dalam *Tegodek dait Tetuntel* yang demikian teratur, terlihat adanya segmentasi posisi superior-inferior, penjajah-terjajah, atau penindas-tertindas.

Adanya segmentasi tersebut tentu tidak terlepas dari sejarah kolonialisasi atas masyarakat Sasak. Berbeda dengan daerah di Indonesia, kolonialisasi dihadapi oleh masyarakat Sasak berlangsung jauh sebelum datangnya Belanda. Kolonialisasi pertama yang dialami oleh masyarakat Sasak adalah kolonialisasi yang dilakukan oleh Karangasem, yakni berlangsung sejak tahun 1641 M. pada bagian barat Lombok dan 1740 M. pada seluruh wilayah Lombok (Mahsun, 2002). Hal itu diperkuat oleh Kraan (2009) yang menyatakan bahwa kekuasaan Karangasem berlangsung selama ratusan tahun. Peristiwa

kolonialisasi tersebut berlanjut dengan kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda kemudian digantikan Jepang. Rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa kolonialisasi yang demikian lama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tata kehidupan, terutama kehidupan sosial masyarakat Sasak.

Tokoh Godek maupun tokoh Tuntel dalam fabel Tegodek dait Tetuntel memang masing-masing tidak disebutkan asalnya. Akan tetapi, jika posisi masing-masing tokoh dikaitkan dengan segmentasi dalam kehidupan sosial yang terbagi atas superiorinferior, penjajah-terjajah, atau penindastertindas, tokoh Godek maupun Tuntel pada cerita tersebut merupakan perwakilan dari masing-masing segmentasi tersebut. Segmentasi superior/penjajah/penindas diwakilkan oleh tokoh Godek, sedangkan inferior/terjajah/tertindas segmentasi diwakilkan oleh tokoh Tuntel. Peran dan perilaku masing-masing tokoh tersebut akan dipaparkan sebagai gambaran perilaku dalam masyarakat Sasak. Pada tahap selanjutnya, peran dan perilaku dari masingmasing tokoh tersebut akan dijadikan sebagai dasar untuk menarik simpulan atas keinginan atau maksud tersembunyi dalam cerita yang merupakan human mind atau nalar manusia.

4.3 Representasi Perilaku Tokoh dan Perilaku dalam Masyarakat Sasak

Setelah menentukan sosok yang diwakilkan oleh masing-masing tokoh yang ada dalam cerita Tegodek dait Tetuntel, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi perilaku masing-masing tokoh merupakan gambaran perilaku masyarakat Sasak dalam konteks segmentasi sosial atas posisi superior-inferior/penjajah-terjajah/ penindas-tertindas. Identifikasi perilaku ini akan dilakukan dengan melihat peran dan perilaku masing-masing tokoh dari awal hingga akhir cerita. Pengkajian perilaku ini berpatokan pada struktur cerita dengan berpegang pada konsep oposisi sebagaimana dilakukan pada penentuan sosok tokoh Godek dan Tuntel. Perilaku tokoh Godek dan Tuntel dalam penelitian ini akan dipaparkan menjadi empat peristiwa atau miteme, yakni keaktifan kedua tokoh, pengetahuan tokoh, kejujuran tokoh, dan cara kedua tokoh dalam menyelesaikan permasalahan.

4.3.1 Keaktifan Tokoh

Keaktifan tokoh dimaksudkan sebagai masing-masing peran tokoh dalam mengambil keputusan, inisiatif, atau menyelesaikan permasalahan di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi. Pada bagian awal digambarkan bahwa Godek berinisiatif mencari pohon pisang. Ia digambarkan sebagai tokoh yang mendatangi tempat Tuntel dan mengajaknya mencari pohon pisang. Dengan kata lain, pencarian pohon pisang tersebut merupakan inisiatif yang datang dari tokoh Godek. Godek memiliki perilaku lebih dibandingkan dengan Tuntel. Peran seperti itu terus berlangsung secara konsisten pada berbagai peristiwa dari awal sampai akhir cerita.

Pada peristiwa berikutnya, pengambilan batang pisang, Godek dan Tuntel bertukar peran. Tuntel terjun ke sungai dan secara aktif mengambil pohon pisang dianggap cocok untuk mereka bawa. Meskipun demikian, dalam peritiwa ini Godek berperan sebagai pengarah yang memberitahu Tuntel dari darat mengenai pohon pisang yang cocok dan bagus untuk dibawa pulang.

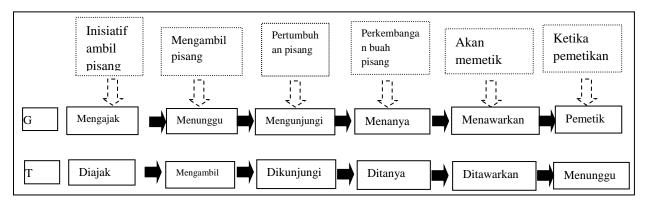
Peran Godek lebih aktif yang dibandingkan Tuntel juga terlihat ketika ia secara aktif mengunjungi Tuntel untuk menanyakan perkembangan pisang yang mereka tanam. Dalam peran ini Godek berposisi sebagai pengunjung dan penanya, sedangkan Tuntel sebagai tokoh yang

didatangi dan ditanya. Ketika pisang *Tuntel* menguning, *Godek* juga berperan aktif menawarkan diri untuk membantu memetik, sedangkan *Tuntel* berperan sebagai tokoh yang ditawari. Ketika *Tuntel* menyetujui tawaran itu, secara otomatis *Godek* berperan aktif sebagai pemetik, sedangkan *Tuntel* secara pasif menunggu di bawah. Semua peran tersebut tergambar dalam skema berikut.

Skema 6Peran (Keaktifan-Kepasifan) Tokoh dalam Berbagai Peristiwa

Karangasem atas Lombok dilakukan setelah berhasil mengalahkan Makassar yang telah lebih dahulu menguasai Lombok.

Rangkaian penguasaan yang demikian panjang dari satu penguasaan ke penguasaan yang lain tersebut oleh Mahsun dikatakan sebagai salah satu pendorong adanya kecenderungan untuk melakukan proteksi diri. Salah satu wujud proteksi diri tersebut adalah kekurangpercayaan diri untuk mengungkapkan keinginan atau ide secara terbuka sehingga cenderung terlihat pasif sebagaimana tokoh *Tuntel*.



Berdasarkan skema di atas terlihat bahwa tokoh Godek memiliki peran yang lebih aktif dibandingkan dengan tokoh Tuntel. Semua inisiatif selalu muncul dari tokoh Godek, sementara tokoh Tuntel bersifat menerima dan mengerjakan inisiatif atau perintah yang diberikan. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sasak. hubungan seperti ini sering terjadi. Orang yang berada pada posisi superior cenderung lebih percaya diri untuk memunculkan ide atau gagasan. Pemunculan ide atau gagasan ini terkadang terkesan "memerintah" ketika dihadapkan pada situasi rekan komunikasi yang pasif.

Kepasifan tokoh *Tuntel* yang merupakan perwakilan dari posisi inferior tentunya tidak bisa dilepaskan dari sejarah ketertindasan masyarakat Sasak. Sebelum dijajah oleh Belanda dan Jepang, masyarakat Sasak di Lombok sudah berada di bawah kekuasaan Karangasem, Bali. Penguasaan

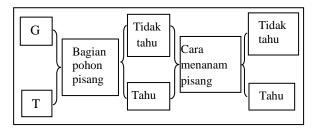
4.3.2 Pengetahuan Tokoh

Pengetahuan dalam cerita ini terkait dengan pemahaman masing-masing tokoh mengenai bagian pohon pisang seharusnya ditanam dan cara menanam pohon pisang tersebut. Inisiatif untuk membagi dua pohon pisang yang didapatkan dari tokoh Godek. muncul Namun. keputusan mengambil bagian atas pisang untuk ditanam merupakan wujud ketidakpahamannya mengenai bagian pohon seharusnya pisang yang ditanam. Ketidakpahaman tersebut semakin kentara ketika diketahui pengambilan bagian atas tersebut dilakukan dengan harapan agar pohon pisang cepat berbuah.

Tidak jauh berbeda dengan pengetahuan mengenai bagian pisang yang seharusnya ditanam, tokoh *Godek* juga memiliki pemahaman yang tidak memadai terkait dengan cara menanam pohon pisang. Pisang yang seharusnya ditanam di tanah

sebagaimana dilakukan oleh tokoh Godek, justru digantung di atas pohon asam. Hal ini juga dilakukan dengan harapan agar pisang tersebut cepat berbuah. Rangkaian tersebut jika ditata secara sintagmatik paradigmatic akan tergambar pada skema berikut.

Skema 7 Pengetahuan Tokoh Mengenai Bagian dan Cara Menanam Pisang



Ketidaktahuan Godek berkaitan dengan bagian maupun cara tanam pisang merupakan hal yang kontradiktif jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan keidentikkan Godek dengan pisang. Pisang bisa dikatakan sebagai makanan utama bagi Godek, sedangkan Tuntel yang tidak memiliki hubungan dengan pisang justru mengetahui bagian maupun cara menanam pisang.

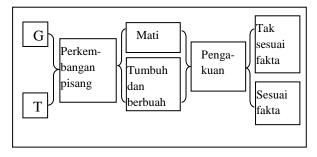
Kegiatan yang berusaha mengetahui bagian pohon pisang yang ditanam maupun cara menanam pada dasarnya merupakan bersifat kegiatan yang "kerja". Jika dikaitkan dengan segmentasi atas superiorinferior atau penindas-tertindas, peran tersebut dilakukan oleh orang yang berada pada posisi inferior atau tertindas. Posisi inferior/tertindas tidak akan melihat kebermaknaan aktivitas atas dirinya, tetapi bergantung pada keinginan atau yang oleh diinginkan sosok superior yang menjadikannya inferior.

Menampilkan sosok Godek sebagai perlambang dari kalangan superior yang tidak mengetahui bagian maupun cara makanan utama (pisang) dihasilkan dalam cerita ini merupakan sebuah protes. Jika cerita ini dikatagorikan sebagai cerita yang hadir dari kalangan masyakat kelas bawah inferior, maka protes tersebut merupakan protes kalangan inferior terhadap perilaku kelompok yang berada pada posisi superior. Dengan kata lain, protes orang tertindas terjajah terhadap atau penindas atau penjajah

4.3.3 Kejujuran Tokoh

dimaksud Kejujuran yang dalam penelitian ini terkait dengan pengakuan masing-masing tokoh mengenai fakta yang sebenarnya terjadi. Pisang yang ditanam oleh Tuntel ternyata tumbuh dan berbuah, sedangkan pisang yang ditanam Godek justru mati dan tidak berbuah. Ketika Godek datang berkunjung ke tempat Tuntel dan menanyakan perkembangan pohon pisang, Tuntel menjawab sesuai dengan keadaan bagian pohon pisang yang telah ditanamnya. Sebaliknya, Godek yang mendapat jawaban dari Tuntel berusaha mengimbangi dengan mengatakan bahwa pohon pisang yang telah ditanamnya juga memiliki perkembangan yang tidak iauh berbeda dengan perkembangan pohon pisang milik Tuntel.

Skema 8 Kejujuran Tokoh Terhadap Fakta



Pengakuan yang disampaikan oleh tokoh Godek pada dasarnya muncul setelah tokoh Tuntel menyampaikan pengakuan mengenai perkembangan pohon pisang yang ditanamnya. Seandainya Godek menyampaikan dahulu terlebih perkembangan pohon pisang miliknya, Tuntel menginformasikan sebelum

perkembangan pohon pisangnya, tentu situasinya akan berbeda. Pengakuan awal *Tuntel* dengan perkembangan pohon pisangnya telah mendorong *Godek* untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan perkembangan pohon pisang yang dimilikinya.

Pengakuan Godek yang tidak sesuai fakta ini pada dasarnya sebuah upaya agar tidak tersaingi atau terlampaui oleh sosok Tuntel. Sebagai sosok yang mewakili kelas sosial lebih tinggi dengan berbagai fasilitas dan peran yang selalu berada di atas kelas sosial lebih rendah (Tuntel), Godek akan merasa malu jika penanaman pohon pisang yang dilakukannya tidak berhasil.

4.3.4 Cara Menyelesaikan Permasalahan

Cara menyelesaikan permasalahan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah cara atau metode yang dipilih oleh masingmasing tokoh dalam penyelesaian akhir cerita. Tokoh *Godek* mengkhianati kepercayaan *Tuntel* dengan tidak memberikan buah pisang sebagaimana yang dijanjikan. Ia mengambil pisang yang seharusnya menjadi hak dari *Tuntel*.

Tuntel yang mengetahui dirinya dikhianati pada awalnya berusaha mengingatkan dengan meminta buah dari pohon pisang yang sudah ditanam dan dirawatnya. Ketika hal tersebut tidak dihiraukan, ia akhirnya bersembunyi dan membawa sarung yang dimiliki oleh Godek. Dari peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Godek dan Tuntel memiliki berbeda dalam menyelesaikan cara permasalahan. Tokoh Godek lebih cenderung melakukan intervensi, sedangkan tokoh Tuntel cenderung mengalah, tanpa melakukan kekerasan.

5. Penutup

Tokoh Godek dan Tuntel dalam cerita rakyat Tegodek dait Tetuntel merupakan gambaran dari segmentasi kehidupan sosial masyarakat Sasak yang merupakan oposisi superior-inferior, penjajah-terjajah, atau penindas-tertindas. Gambaran tersebut ditunjukkan dengan posisi Godek dan Tuntel yang begitu konsisten dari awal hingga akhir cerita. Beberapa perilaku dari masingmasing tokoh yang masing-masing mewakili masing-masing segmentasi tersebut pada dasarnya merupakan oposisi binner. Godek cenderung lebih aktif dalam mengambil keputusan, sedangkan Tuntel memiliki kecenderungan berperilaku pasif. Pengetahuan masing-masing tokoh berkaitan dengan kegiatan yang bersifat "kerja" menunjukkan tokoh Tuntel memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh Godek. Berkaitan dengan kejujuran, tokoh Godek cenderung menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, sedangkan tokoh Tuntel menyampaikan fakta sesuai adanya. Cara penyelesaian permasalahan menunjukkan tokoh Godek lebih cenderung mengambil alih, sedangkan tokoh Tuntel cenderung menerima seadanya.

Perilaku Godek yang aktif di tengah kepasifan Tuntel cenderung dianggap sebagai sebuah penguasaan. Akan tetapi, penguasaan tersebut dikontraskan dengan ketidaktahuan pada hal mendasar berkaitan dengan pengadaan kebutuhan pokok, yakni bagian atau cara menanam pisang. Ketidaktahuan tersebut tidak mau diakui sehingga terjadilah pengakuan tidak sesuai dengan kenyataan. Rangkaian perilaku tersebut ditutup dengan perilaku memuncak yang mengabaikan hak. Meskipun demikian, pengabaian tersebut tidak dihadapi dengan kekuatan fisik maupun pertentangan sebagai sehingga terkesan sebuah pembiaran. Hal itu sejalan dengan sesenggak atau pribahasa masyarakat Sasak, yakni ye

tegaweg ye tedait (Apa yang dikerjakan, itulah yang akan ditemukan) dan empaq bau, aiq meneng, tunjung tilah (air jernih, ikan didapatkan, bunga tujung tidak rusak)

Rangkaian peristiwa tersebut dalam konteks masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan pertentangan antara segmentasi masyarakat berada yang pada posisi superior/penjajah/penindas dengan masyarakat yang berada pada posisi inferior/terjajah/tertindas.Rangkaian peristiwa berupa oposisi biner yang ditampilkan secara sintagmatis maupun paradigmatis tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa cerita Tegodek dait *Tetuntel*lahir dari kelas bawah. Keberadaannya merupakan wujud protes masyarakat bawah atau kaum inferior terhadap perilaku sosial kelas atas atau masyarakat yang berada pada superior.

Daftar Pustaka

- (2001). Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Struturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Galang Press.
- Bahri, Syaiful. (2012). Menelisik Suku Sasak dari Fabel Tegodek dait Tetuntel. Dalam: Nurhadi dkk. (Ed.). Prosseding Konferensi Internasional Kesusastraan Indonesia (Buku 5: Sastra, Kultur, dan Subkultur). Yogyakarta: Hiski-UNY.
- Eriyanto. (2013). Analisis Naratif: Dasardasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.
- Husnan, Erwan dkk. (2008). "Penelitian Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah: Tanah Asal dan Arah Migrasi Penutur

Kosakata Alus Bahasa Sasak di Lombok". Laporan Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi NTB. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/ berganti sekarang http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kb bi/ Freeware ©2010-1011 by Ebta Setiawan.
- Kraan, Alfonso Van Der. (2009). Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870—1940. Yogyakarta: Lengge.
- Mahsun. (2002). "Perlawanan Kultural: Kajian Konseptual-Teoretis terhadap Berbagai Perilaku Kultural Etnis Sasak". Makalah disampaikan di depan Mahasiswa PKL dan Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Univ. Muhammadiyah Dr. Hamka, Jakarta, di Universitas Mataram tanggal 16 Maret 2002.
- ."Dimensi Historis dalam Segmentasi Masyarakat Sasak". Makalah diunduh dari website Prof. Mahsun tanggal 21 Januari 2014 Pk. 14.00.
- "Etnis Sasak dalam Cermin Bahasa: Sebuah Renungan Introspektif". Makalah diunduh dari website Prof. Mahsun tanggal 21 Januari 2014 Pk. 14.00.
- Nizarjoe. (2011). "Pesan di Balik Dongeng Lawas Tetuntel-Tuntel dan Tegodek-Godek" diunduh di http://skepat-

<u>lombok.blogspot.com/2011/11/pesan-dibalik-dongeng-lawas-te-tuntel.html</u>tanggal 19 Agustus 2014 Pk. 23.08 Wib.

Safarudin, Balok dkk. (2010). "Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyatnya". Laporan Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi NTB. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB. Shubhi, Muhammad. (2011). "Analisis Struktural Cerita Cilinaye: Upaya Mengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Sasak". *Makalah dalam Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Golongan 24 Tahun 2011*. Bogor: Pusbindiklat LIPI.